

BAB II

PENDAHULUAN

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan tentang informasi keuangan perusahaan pada suatu waktu akuntansi, yang dipakai untuk menggambarkan kondisi atau kinerja perusahaan tersebut. Atau bisa juga diartikan dengan catatan informasi keuangan yang disusun rapi oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya, yang berguna untuk memenuhi pihak-pihak yang memakainya.

“Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi(siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan” (Sugiono & Untung, 2016)

Menurut (Hery), “laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis, dimana seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan perusahaan. Selain itu laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan, yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, dan pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.” (Erica, 2016)

2.1.2. Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2017) dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca

Setiap perusahaan diharuskan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca, karena neraca merupakan ringkasan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva(harta), kewajiban(utang), dan modal perusahaan(ekuitas). Neraca biasanya dibuat akhir tahun atau kuartal.

Aktiva terbagi dalam tiga komponen yaitu aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Kemudian, kewajiban terbagi dalam dua jenis yaitu kewajiban lancar(utang jangka pendek) dan utang jangka panjang. Komponen modal terdiri dari modal setor, laba yang ditahan, dan lainnya.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Selisih yang terdapat dari jumlah pendapat dan jumlah biaya ini disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan ini berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk(*cash in*) dan arus kas keluar(*cash out*) selama periode tertentu.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan ini memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2017) beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva(harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;

8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.4. Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2017) tujuan utama laporan keuangan dibuat yaitu untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Artinya, pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal. Berikut adalah penjelasan masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan:

1. Pemilik

Pemilik adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat yaitu untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta dividen yang diperolehnya.

2. Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut adalah nilai penting laporan keuangan bagi manajemen:

- a. Manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
- b. Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
- c. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target dapat tercapai.

3. Kreditor

Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana kepada perusahaan sangat diperlukan. Jadi kepentingan pihak kreditor yaitu untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman.

5. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam laporan keuangan. Melalui Departemen Keuangan, mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pemerintah yaitu untuk menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada pemerintah.

6. Investor

Investor adalah pihak yang menanamkan dana di suatu perusahaan. Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan menilai prospek usaha tersebut ke depan, apakah mampu memberikan dividen dan nilai saham seperti yang diinginkan.

2.2. Analisis Rasio

2.2.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan berisi angka-angka dalam bentuk rupiah maupun bentuk mata asing. Angka-angka tersebut dapat menunjukkan aktivitas yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Untuk lebih mengetahui posisi keuangan perusahaan, dapat dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan tersebut yang dikenal dengan nama analisis rasio keuangan.

Agar lebih jelas mengenai pengertian analisis rasio keuangan, berikut adalah pengertian analisis rasio keuangan menurut beberapa ahli:

Menurut (Munawir), “analisa rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan (mathematical relationship) antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa, berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila rasio angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar.” (Marginingsih, 2017).

Menurut James C Van Horne, “rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan” (Kasmir, 2017).

2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Kariyoto, 2017) terdapat beberapa tujuan analisis laporan keuangan antara lain:

1. Alat *screening* awal dalam memilih alternative investasi atau merger
2. Alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang

3. Sebagai proses diagnostic terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya
4. Alat evaluasi terhadap manajemen
5. Mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi
6. Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan
7. Memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan.

2.2.3. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir dalam Mewengkang, “rasio solvabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya” (Sumantri & Apriliani, 2018).

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan(dilikuidasi). Jika dalam praktiknya perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi maka berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar namun ada kesempatan juga memperoleh laba yang besar. Sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah maka risiko kerugian lebih kecil. Besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping aktiva yang dimilikinya (ekuitas).

2.2.4. Implikasi Rasio Solvabilitas

Menurut Fred Weston dalam (Kasmir, 2017), rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut:

1. Kreditor mengharapkan ekuitas(dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Pengukuran rasio solvabilitas atau rasio *lverage*, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

2.2.5. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2017) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya(kreditor)

2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2017) manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

7. Untuk menganalisis berapa dan pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.2.6. Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Primary Ratio*

Menurut (Kasmir, 2017) *primary ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Rumus untuk mencari *primary ratio* sebagai berikut:

$$Primary Ratio = \frac{Equity Capital}{Total Assets} \times 100\%$$

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin terjadi, baik risiko kredit, risiko operasional, maupun risiko pasar. Dalam menghitung rasio CAR dibutuhkan modal bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko(ATMR). Rasio CAR membandingkan antara jumlah modal dengan jumlah ATMR. Berikut adalah pengertian *Capital Adequacy Ratio* menurut para ahli:

Menurut Dendawijaya pengertian CAR(*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dan modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. (Bernardin, 2016).

Menurut Kasmir “*capital ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan”. Rasio ini dianggap sebagai rasio tradisional akuntansi untuk mengukur modal terhadap aktiva. (Widyastuti, 2017)

Menurut Wardiah yang dimaksud dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat- surat berharga. (Kurniasari, 2017).

Sementara itu menurut Pandia bagi bank yang sudah beroperasi diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* yang didasarkan pada ketentuan *Bank for International Settlements* (BIS) yaitu sebesar 8% (delapan persen) dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). (Kurniasari, 2017).

Berikut rumus *Capital Adequacy Ratio*:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Dalam mencari *Capital Adequacy Ratio* harus diketahui modal yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap yang dibagi oleh ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko).

Menurut (Ismanto, Widiastuti, Muharam, Pangestuti, & Rofiq, 2019) struktur permodalan BPR sebagaimana termuat dalam buku online yang diterbitkan OJK (2016) meliputi:

1. Modal Inti (Tier 1 *Capital*) terdiri dari:

a. Modal Inti Utama, komponen modal inti utama bank terdiri dari:

- 1) Modal disetor, yaitu sejumlah kas atau asset lainnya sebagai modal yang disetorkan oleh pemiliknya secara efektif.
- 2) Cadangan tambahan modal (*disclosed reserved*), terdiri dari:
 - a) Agio, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham lebih tinggi dari nilai nominalnya.
 - b) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dan harga saham tersebut dijual.
 - c) Cadangan umum yaitu cadangan dana dari penyesuaian laba ditahan atau laba setelah pajak yang telah disetujui dalam RUPS atau rapat anggota sesuai anggaran dana masing-masing.
 - d) Cadangan tujuan yaitu bagian dari laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah disetujui dalam RUPS atau rapat anggota.
 - e) Laba ditahan yaitu saldo laba bersih yang diputuskan untuk tidak dibagikan oleh RUPS atau rapat anggota.
 - f) Laba tahun lalu yaitu laba bersih di tahun-tahun lalu yang belum ditentukan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota.
 - g) Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

- b. Modal Inti Tambahan, pada prinsipnya modal diluar modal inti utama dengan memenuhi persyaratan tertentu. Seperti bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

2. Modal Pelengkap (Tier 2 *Capital*)

- a. Komponen modal selain modal inti yang memenuhi persyaratan tertentu. Adapun komponen modal yang memenuhi persyaratan BPR adalah:

- 1) Tidak dijamin oleh BPR bersangkutan dan telah dibayar penuh
- 2) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal saham dalam hal jumlah kerugian BPR melebihi laba bertahun-tahun lalu dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun BPR belum dilikuidiasi.
- 3) Sumber pendanaan tidak berasal dari BPR yang bersangkutan secara langsung maupun tidak langsung
- 4) Terdapat perjanjian
- 5) Telah memperoleh persetujuan OJK untuk diperhitungkan sebaga komponen modal
- 6) Pelunasan seelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari OJK.

- b. Surplus rvaluasi asset tetap

- c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) umum, setinggi-tingginya sebesar 1,25% dari ATMR.

2.3. Bank

2.3.1. Pengertian Bank

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 bank merupakan lembaga perantara keuangan yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

“Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya” (Mughtar, Rahmidani, & Siwi, 2016).

Menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan dana ke pihak yang memerlukan dana melalui lembaga perantara keuangan adalah definisi bank. (Ismanto et al., 2019)

2.3.2. Kegiatan Bank

Menurut (Ismail, 2018) kegiatan utama bank umum antara lain:

1. Kegiatan Menghimpun Dana

Fungsi utama bank umum devisa ataupun nondevisa adalah pengimpunan dana atau disebut dengan *funding*. Kegiatan *funding* ini dilakukan dengan membeli dana dari pihak ketiga melalui beberapa produk simpanan yang ditawarkan yaitu simpanan giro, tabungan, dan deposit.

2. Kegiatan Penyaluran Dana

Penyaluran dana atau dikenal dengan *lending* yaitu pemberian pinjaman (kredit) kepada nasabah yang membutuhkan dana. Nasabah wajib mengembalikan

dana pinjaman tersebut sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Jenis kredit yang diberikan oleh bank yaitu terbagi menjadi kredit produktif dan kredit konsumtif. Kredit produktif merupakan kredit yang diberikan dengan tujuan untuk melakukan usaha atau mengembangkan usaha. Kredit ini terbagi lagi menjadi kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan, kredit ekspor impor, dan kredit konstruksi.

3. Kegiatan Pelayanan Jasa

Perbankan menawarkan jasanya seperti kiriman uang (transfer), kliring, inkaso, *intercity* kliring, *save deposit box*, bank garasi, kartu kredit, ATM (Anjungan Tunai Mandiri), menerima setoran-setoran, *letter of credit*, *foreign exchange*, bank draft, *travellers cheque*, dan lain-lain.